

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kenakalan remaja semakin memprihatinkan, diantaranya adalah mengkonsumsi narkoba, seks bebas, tawuran antar remaja, pembunuhan maupun bunuh diri. Salah satu peningkatan kenakalan remaja, berdasarkan dari data KPAI adalah tawuran. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Bahkan baru-baru ini terdapat kenakalan remaja yang menghebohkan masyarakat Indonesia yaitu tawuran para pelajar remaja yang berada pada tingkat Menengah Atas. Tawuran yang terjadi di Indonesia ini, terjadi di beberapa kota antara lain Jakarta, Surabaya dan Medan (KPAI, 2010, Referensi electronic, para 1). Tawuran remaja antara siswa SMAN 70 dan SMAN 6 berujung pada tewasnya salah satu diantara pelajar tersebut (KPAI, 2010, Referensi electronic, para 1).

Secara psikologis, menurut pandangan Sander Diki Zulkarnaen (dalam KPAI, 2010, Referensi electronic. para 2), perkelahian atau tawuran yang

melibatkan pelajar usia remaja tersebut di atas digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja dalam hal perkelahian, salah satunya digolongkan ke dalam jenis delikueni yaitu situasional. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Kebutuhan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat namun tidak tepat. Hal ini menunjukkan adanya kekurangmampuan pada remaja untuk memecahkan masalah secara rasional.

Adanya kekurangmampuan dalam memecahkan masalah secara rasional pada remaja juga diperkuat hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada beberapa remaja di sebuah organisasi di RT X, Kelurahan Y, Kecamatan T Kabupaten Blitar. Masalah yang terjadi adalah adanya perselisihan antara organisasi remaja Karang Taruna dengan Kelompok Komunitas Agama X. Perselisihan ini terjadi di saat Kelompok Karang Taruna akan mengadakan acara Jalan Sehat dan malam apresiasi seni yang digelar untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Kelompok agama tersebut menilai bahwa acara tersebut tidak ada gunanya hanya membuang uang saja dan menyampaikan pernyataan yang “kurang baik” terhadap organisasi Karang Taruna tanpa menemui secara langsung ke Organisasi Karang Taruna tersebut. Hal inilah yang memicu adanya pertikaian tersebut. Berikut ini adalah pernyataan dari salah satu pengurus RT X daerah Y, mengenai masalah tersebut.

“ remaja disini masih banyak yang sering marah-marah, mbak..ada masalah sedikit pasti mereka langsung komentar dan rasan-rasan (membicarakan secara sembunyi-sembunyi), ya biasanya tambah mau ditantang yang buat masalah itu. Kadang-kadang juga kalau diberitahu orangtua nggremeng dulu, tidak diserap maksudnya orangtua itu apa”

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat 4 remaja di organisasi daerah x di daerah tersebut yang diwawancarai oleh peneliti secara bersama:

“iya mbak, kemarin saya ada masalah dengan si X tentang nama baik organisasi ini. Dia sak enak’e dhewe ngatain organisasi ini tidak ada gunanya. Ya aku ya jengkel mbak. Aku marah-marah ke anak-anak yang lain.” (wawancara dilakukan pada tanggal 27-28 September 2012 pk.18.00).

Pernyataan dari wawancara beberapa pihak tersebut juga didukung hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari sebelumnya, tepatnya pada tanggal 14 September 2012 di saat para remaja tersebut melakukan acara rapat rutin organisasi tersebut. Dalam acara tersebut terjadi selisih paham mengenai acara tahunan yang akan diadakan di RT tersebut. Perselisihan terjadi antar para pemuka agama dengan para remaja tersebut, mereka bertahan pada argumen masing-masing. Para remaja tersebut marah-marah dan membawa permasalahan tersebut keluar tempat rapat. Masalah tersebut berlanjut dan menjadi bahan pembicaraan yang negatif sampai berhari-hari. Keadaan memanas dan menimbulkan tindakan agresi saat tim pemuka agama menjelek-jelekan nama organisasi tersebut.

Adanya permasalahan pada cara pemecahan masalah remaja tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan. Secara teoritis diketahui bahwa usia remaja merupakan masa-masa krisis, dimana pada masa ini remaja rawan sekali akan konflik (dalam Santrock, 2003:379). Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok. Remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain.

Perkembangan remaja yang rawan konflik ini dipengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah aspek sosial. Konformitas remaja pada kelompoknya seringkali berpengaruh sangat besar bagi remaja dalam mengatasi masalahnya. Secara fisik, remaja juga sedang mengalami pertumbuhan hormonal serta kondisi emosi yang masih labil. Ketika remaja mendapatkan masalah, mereka ingin segera menyelesaikannya. Mereka ingin mandiri dan memaksakan otoritasnya atau kekuasaannya dengan cepat-cepat menyelesaikan tugasnya. Kuatnya keinginan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri terkadang menimbulkan sikap memberontak dari remaja tersebut terhadap nasehat orangtuanya. Emosi yang labil membuat remaja seringkali bertindak tidak tepat dalam melakukan tahap-tahap penyelesaian masalah (Yusuf, 2011:80).

Secara kognitif, kemampuan berpikir remaja berada pada tahap operasional formal. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003:107-108), ciri-ciri pemikiran operasional formal adalah pemikiran yang abstrak (misalnya dapat memecahkan masalah yang tidak dilihat secara konkrit atau jelas), idealistis (dimana remaja sering berpikir tentang ciri-ciri ideal diri), dan logis (remaja dapat menyusun rencana dalam upaya pemecahan masalah pada dirinya dan juga pada orang lain). Pandangan Piaget ini didukung oleh Khun (dalam Santrock, 2002:10) yang menyatakan bahwa remaja dapat berpikir lebih abstrak dan idealistis serta logis. Remaja mulai menjadi seorang ilmuwan yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah dan menguji masalah-masalah tersebut secara sistematis.

Keterampilan pemecahan masalah dapat diperoleh melalui proses belajar. Pendapat ini juga didukung oleh Piaget (dalam Santrock, 2003: 110-111) yang menyatakan bahwa pemikiran yang abstrak, pemikiran yang cukup, pengetahuan yang luas, pemantapan cara berpikir melihat realitas,

dan pengalaman akan membantu remaja dalam mengatasi masalah. Pandangan ini juga didukung oleh Kohlberg (dalam Santrock, 2003: 119) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi seseorang dalam pemikirannya dan juga dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pernyataan Kohlberg bahwa seseorang dapat memecahkan masalah dengan baik kalau pengalaman di lingkungan juga baik. Sarwono (dalam Setianingsih, Uyun, & Yuwono, 2006:30-32) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengatasi masalah adalah belajar dari pengalaman masa lalu untuk menuju ke yang lebih baik. Jadi, keterampilan untuk mengasah kognitif atau pemikiran untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang luas, berperan penting dalam pemecahan masalah pada diri remaja.

Salah satu bentuk keterampilan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah adalah keterampilan sosial. Menurut Knoff pengertian keterampilan sosial adalah salah satu teknik modifikasi perilaku yang digunakan terutama untuk membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial. Tujuan dari pelatihan keterampilan sosial ini adalah membantu remaja atau individu dalam mengatasi masalah sosialnya dengan berbagai teknik, dimana teknik yang diterapkan harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan, khususnya pada remaja (2006: 87).

Bentuk keterampilan sosial yang dipergunakan salah satunya ialah dengan menggunakan metode *stop think do*. Menurut Peterson (2004:164), pelatihan dengan menggunakan metode *stop think do* merupakan program yang efektif untuk melatih dan membantu remaja dalam mengatasi masalahnya. Dalam metode *stop think do* ini terdapat beberapa langkah yaitu *stop think* dan *do*. Tahap pertama ialah *stop* atau berhenti. Tahap *stop*

atau berhenti ini lebih mengarahkan individu untuk mengamati dan mendengarkan. Tahap kedua adalah *think* atau berpikir. Pada tahap *think*, individu diajak untuk berpikir atau bertukar pikiran mengenai solusi dan dampak di dalam pemecahan masalah tersebut bagi dirinya. Tahap ketiga adalah *do*, yaitu menentukan pilihan dan keputusan serta melaksanakan rencana solusi untuk mencapai tujuan.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Susilowati, Christanti, & Susilo (2008) menunjukkan bahwa bentuk keterampilan sosial yang tepat dalam mengatasi masalah adalah melalui pendekatan metode *Stop Think Do*, dimana metode ini dapat meningkatkan diri di dalam penyesuaian dan penyelesaian masalah melalui 3 tahap yaitu tahap pertama *stop* atau berhenti, tahap kedua *think* atau berpikir dan tahap ketiga *do* atau melakukan keputusan dalam mengatasi masalah sosialnya.

Dengan demikian, penerapan metode *stop think do* akan mengajarkan langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan menguasai metode *stop think do*, maka remaja diharapkan dapat memahami langkah-langkah pemecahan masalah secara tepat, sehingga pada akhirnya mampu menerapkannya untuk menyelesaikan masalah. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui apakah Pelatihan Pemecahan Masalah melalui Metode *Stop Think Do* efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai langkah-langkah pemecahan masalah.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian quasi-eksperimen, dimana tujuan peneliti adalah ingin melihat seberapa efektif Pelatihan Pemecahan Masalah melalui Metode *Stop Think Do* untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai langkah-langkah pemecahan masalah. Pemahaman yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah level *knowledge* dan *comprehension* dari taksonomi Bloom.

Remaja dalam penelitian ini dibatasi pada remaja Organisasi Karang Taruna X yang berada di RT 02 RW 02 dan RT 01 RW 01 Kelurahan B, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah Pelatihan Pemecahan Masalah melalui Metode *Stop Think Do* efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai langkah-langkah pemecahan masalah?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menguji apakah Pelatihan Pemecahan Masalah melalui Metode *Stop Think Do* efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai langkah-langkah pemecahan masalah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat teoritis

Dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk perkembangan masa remaja, khususnya pengembangan ketrampilan pemecahan masalah pada usia remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Untuk para subjek

Para subjek dapat memahami dan menerapkan keterampilan pemecahan masalah melalui metode *stop think do* untuk memecahkan masalahnya secara efektif.

2. Bagi pengurus dan pendamping organisasi Karang Taruna

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tahap-tahap penyelesaian masalah secara tepat dan dapat digunakan untuk memberikan saran dan melatih para remaja mengenai cara penyelesaian masalah sesuai tahap-tahap pemecahan masalah yang tepat. Hal ini diharapkan dapat meminimalkan atau mencegah terjadinya berbagai permasalahan yang lebih serius pada remaja.

3. Bagi pengelola sekolah, pendamping, dan pemerhati remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi pengelola sekolah, pendamping, dan pemerhati remaja mengenai Pelatihan Pemecahan Masalah melalui Metode *Stop Think Do* untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang langkah-langkah pemecahan masalah. Materi ini dapat diterapkan dan dikembangkan bagi para remaja untuk meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah.

4. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para orangtua mengenai tahap-tahap penyelesaian masalah secara tepat dan diharapkan para orangtua dapat memberikan arahan dan membantu anak-anak remajanya di dalam menyelesaikan masalahnya secara efektif.